

BAB I
PENDAHULUAN

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIMED

1.1 Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren sekarang ini perlu dibaca sebagai warisan sekaligus kekayaan kebudayaan-intelektual nusantara. Lebih dari itu, dalam sejumlah aspek tertentu, pesantren juga harus dipahami sebagai benteng pertahanan kebudayaan itu sendiri karena peran sejarah yang dimainkannya. Harapan ini tentu saja tidak terlalu meleset dari konstruk budaya yang digariskan pendirinya. Menurut Wahid (1999:1), selain diangan-angankan sebagai pusat pengembangan ilmu dan kebudayaan yang berdimensi religius, pesantren juga dipersiapkan oleh para pendirinya sebagai motor transformasi bagi komunitas masyarakat dan bangsanya.

Berdasarkan fakta sejarah, menurut Arifin (1993:241), pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia. Tumbuh dan berkembangnya pondok pesantren secara pesat dalam masyarakat memiliki implikasi-implikasi politis dan kultural yang menggambarkan sikap ulama-ulama Islam sepanjang sejarah. Sejak bangsa Indonesia dijajah oleh bangsa-bangsa Barat (yang umumnya beragama Kristen), para ulama bersikap "*non-cooperation*" terhadap kaum penjajah serta mendidik santri-santrinya dengan sikap politis anti penjajah serta non-kompromi terhadap mereka dalam hal pendidikan agama pondok pesantren. Dari segi kultural, kata Arifin (1993:241), para ulama Islam pada saat itu berusaha menghindarkan tradisi dan ajaran agama Islam dari pengaruh kebudayaan Barat, terutama yang dibawa oleh penjajah. Hal

demikian menunjukkan betapa kuatnya mereka mempertahankan tradisi ke-Islaman yang ada dan menolak budaya luar yang dapat mewarnai pola dan sistem pendidikan pondok pesantren.

Dijelaskan oleh Wahjoetomo (1997:65) bahwa pada masa awal perkembangannya, pondok pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki kondisi fisik yang sederhana, namun mampu menciptakan tatanan kehidupan tersendiri yang unik, terpisah dan berbeda dari kebiasaan umum. Bahkan lingkungan dan tata kehidupan pondok pesantren dapat dikatakan sebagai sub kultur tersendiri dalam kehidupan masyarakat di sekitarnya.

Abdurrahman Wahid mengemukakan seperti yang dikutip oleh Wahid (1999:7) bahwa ada tiga elemen yang mampu membentuk pondok pesantren sebagai sebuah sub kultur tersendiri, yaitu : (1) Pola kepemimpinan pondok pesantren yang mandiri dan tidak terkooptasi oleh negara, (2) Kitab-kitab klasik sebagai rujukan umum yang selalu digunakan dari beberapa abad, (3) Sistem nilai (*value system*) yang digunakan adalah bagian dari masyarakat luas.

Penulis berusaha untuk mencantumkan pola kehidupan pesantren, *Etika Protestan* dan *Ajaran Confucius*. Jika kita melihat kehidupan umat agama Protestan, menurut Max Weber seperti yang dikutip oleh Sudrajat (1994:4) bahwa setidaknya ada karakteristik yang khas dan terdapat dalam agama Protestan, yaitu suatu desakan yang sangat kuat yang mendorong seseorang untuk terlibat dalam kegiatan sehari-hari dengan penuh gairah dan antusias. Sementara menurut Gordon Marshall, seperti yang dikutip oleh Sudrajat (1994:25) tentang penelitian Max Weber berkenaan agama Protestan yang menyatakan bahwa agama Protestan telah mengangkat suatu citra baru untuk mempraktikkan secara metodis dan

sistematis keseluruhan perilaku hidup sehari-hari. Di samping itu agama Protestan telah mengkonsepsikan tentang motif-motif yang menggerakkan para kapitalis Protestan sebagai suatu keadaan internal, yaitu desakan dan dorongan psikologis (*psychological impulse or inducement*) yang ditimbulkan oleh ajaran-ajaran teologis.

Menurut Max Weber dalam bukunya *The Sociologi of Religion*, seperti yang dikutip oleh Sudrajat (1994:100) bahwa gerak *Protestianisme* sebagai faktor yang sangat menentukan dalam menghilangkan pesan-pesan yang bersifat magis dan mitos dalam pandangan-pandangan keagamaan. Di dalamnya Weber mempertentangkan penghapusan magis sebagai praktik pencarian keselamatan secara gaib dengan usaha mencari keselamatan lewat keaktifan yang mendalam dalam pekerjaan duniawi.

Ajaran Confucius, yang banyak dipakai oleh Bangsa China, seperti yang ditulis oleh Creel (1989:35), Guru Besar *University Of Chicago*, mengajarkan tentang *li*, moral dan *Tao*, jalan. *Li* mencakup basa-basi dan moralitas, sedang *Tao* meliputi hukum kesusilaan bagi orang seorang dan pola pemerintahan yang harus dapat menimbulkan tindakan yang sepenuh-penuhnya demi kesejahteraan serta perkembangan diri bagi setiap manusia.

Ketiga pola kehidupan di atas, pesantren, etika protestan, dan confucius dapat dilihat pada tabel berikut :

THE
Character Building
UNIVERSITY

Tabel. 1 Pola Kehidupan Pesantren, Protestan dan Confusius

Kehidupan Pesantren	Etika Protestan	Ajaran Confucius
1. Pola kepemimpinannya mandiri	1. Mendorong seseorang untuk terlibat dalam kegiatan sehari-hari dengan penuh gairah dan antusias	Meliputi hukum kesusilaan bagi orang seorang dan pola pemerintahan yang harus dapat menimbulkan tindakan yang sepenuhnya demi kesejahteraan serta
2. Menggunakan kitab-kitab klasik sebagai rujukan	2. Mempraktikkan secara metodik dan sistematis keseluruhan perilaku hidup sehari-hari	perkembangan diri bagi setiap manusia
3. Sistem nilai yang digunakan adalah bagian dari masyarakat luas	3. Mengkonsepsikan tentang motif-motif yang menggerakkan para kapitalis Protestan sebagai suatu keadaan internal	

Pencantuman ketiga pola kehidupan di atas penulis lakukan bukanlah bermaksud menjadikan penelitian ini berupa studi komparatif, tetapi penekanannya untuk melihat semangat dari masing-masing pola kehidupan tersebut yang didasari semangat spritual setiap pengikutnya.

Dewasa ini pesantren mengalami kemajuan cukup pesat dalam bidang kelengkapan sarana dan prasarana, kurikulum, metoda pengajaran, manajemen dan teknologi sebagai kecenderungan (*trend*) berkembangnya pesantren modern. Bahkan keberadaan pesantren saat ini telah banyak berkembang di daerah pinggiran kota.

Pesantren yang menjadi objek penelitian ini adalah Pesantren Tarbiyah Islamiyah Ar-Raudhatul Hasanah atau Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah. Seterusnya penulis menggunakan nama Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah

Lembaga pendidikan ke-Islaman ini dikembangkan sejak tahun 1982. Sejak tahun 1986 Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah di bawah payung Badan Wakaf Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah yang berbadan hukum dan diaktakan pada tahun 1986 dengan Notaris Djaidir, S.H. No.29. Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah ini lebih terbuka, agaliter dibandingkan dengan model pesantren yang diterangkan sebelumnya. Pesantren ini menggunakan sistem Badan Wakaf, kepemimpinan tidak dipusatkan pada figur kyai pendiri, tetapi dalam kepemimpinan kolektif. Kaderisasi terkadang bahkan sering diambil dari luar keluarga pendiri, namun diambil dari berbagai kalangan sesuai dengan kompetensi dan kualifikasi yang ditentukan, sehingga pesantren tidak akan kehabisan tenaga dan sumber daya manusia. Pesantren dengan Sistem Badan Wakaf ini memiliki administrasi yang terbuka dan manajemen profesional. Pesantren bukan lagi milik keluarga pendiri, tetapi sudah diserahkan kepada umat, dengan konsekuensi bahwa tanggung jawab kelanjutannya terletak di pundak umat, bukan lagi menjadi tanggung jawab keluarga pendiri semata.

Dalam konteks ini, Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah sudah mulai berbenah. Fenomena pengkaderan untuk menyiapkan generasi penerus unggulan mulai dipersiapkan. Diadakannya biro khusus berupa Biro Kaderisasi di bawah koordinasi Bidang Litbang merupakan bukti konkretnya. Sejak berdirinya hingga sekarang, Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah berusaha menjaring siapa saja yang layak dikader untuk dikembangkan agar menjadi generasi penerus yang siap pakai.

Di samping itu, Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah memperhatikan diversifikasi bidang yang dipelajari oleh para kadernya, dengan harapan mereka

bisa menekuni bidang/perangkat lunak baik itu sistem, materi pendidikan dan aspek yang berjangka strategis konseptual. Mereka dipersiapkan dalam suatu sistem komprehensif dan simultan dalam studi dan pengembangannya. Diharapkan dari para kader ini akan terbentuk *think tank* lembaga guna pengembangan dan penerapannya.

Dari uraian di atas, tampak bahwa Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah sangat berbeda dengan pesantren kebanyakan. Perbedaan inilah yang melatarbelakangi penulis untuk meneliti etos kerja di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah.

1.2 Identifikasi Masalah

Beranjak dari latar belakang masalah di atas, maka permasalahan pokok yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah :

1. Etos kerja guru di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah dalam menjaga waktu.
2. Etos kerja guru di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah dalam menjaga moralitas.
3. Etos kerja guru di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah dalam menjaga kejujuran.
4. Etos kerja guru di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah dalam menuntut ilmu.
5. Etos kerja guru di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah dalam melakukan perubahan.
6. Sikap pimpinan pondok atas etos kerja guru di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah.

1.3 Rumusan Masalah

Masalah pokok penelitian ini dapat diuraikan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana etos kerja guru di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah dalam menggunakan waktu ?
2. Bagaimana etos kerja guru di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah dalam menjaga moralitas ?
3. Bagaimana etos kerja guru di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah dalam hal kejujuran ?
4. Bagaimana etos kerja guru di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah dalam menuntut ilmu ?
5. Bagaimana etos kerja guru di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah dalam melakukan perubahan ?
6. Bagaimana sikap pimpinan pondok terhadap etos kerja guru di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah ?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan :

1. Mendeskripsikan etos kerja guru di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah dalam menggunakan waktu.
2. Mendeskripsikan etos kerja guru di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah dalam menjaga moralitas.
3. Mendeskripsikan etos kerja guru di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah dalam hal kejujuran.
4. Mendeskripsikan etos kerja guru di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah dalam menuntut ilmu.

5. Mendeskripsikan etos kerja guru di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah dalam melakukan perubahan.
6. Mendeskripsikan sikap pimpinan Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah terhadap etos kerja gurunya.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Praktis

Beranjak dari tujuan tersebut, hasil penelitian ini diharapkan akan memiliki signifikansi dan manfaat praktis dari berbagai pihak. Manfaat praktis tersebut adalah :

1. Penelitian ini diharapkan pula dapat menjadi bahan masukan bagi masyarakat, khususnya sebagai informasi bagi para orang tua dan santri dalam melihat potret dan kondisi Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah yang mendalami kajian keagamaan dan umum.
2. Bagi pimpinan Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah, penelitian ini turut bermanfaat sebagai bahan masukan dalam meningkatkan etos kerja guru dalam proses belajar-mengajar.
3. Sebagai masukan bagi pimpinan, guru, dan karyawan dalam memahami akan pentingnya meningkatkan etos kerja sehingga nantinya dapat meningkatkan kinerja untuk mencanai tujuan pendidikan dan pengajaran di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah.

1.5.2 Kegunaan Teoretis

Selain kegunaan praktis yang dikemukakan di atas, hasil penelitian ini nantinya juga berguna secara teoretis. Kegunaan hasil penelitian ini secara teoriti adalah :

1. Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan informasi bagi penelitian-penelitian yang memiliki relevansi dengan persoalan etos kerja.
2. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah bahan bacaan bagi para peminat masalah pendidikan di pondok pesantren, sehubungan masih terbatasnya penelitian yang dilakukan tentang etos kerja guru di pondok pesantren, khususnya di kawasan Sumatera Utara.

THE
Character Building
UNIVERSITY